



Pengelolaan Pengembangan Profesional Guru Berbasis Nilai Islam: Studi Kasus di Madrasah Aliyah

Ayunda Sari¹, Mochammad Daffa Putra Anggrianto²

^{1,2}Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: sariayunda74@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-08 Keywords: <i>Teacher Professional Development;</i> <i>Islamic Values;</i> <i>Management.</i>	This study aims to analyze the professional development of teachers based on Islamic values in Madrasah Aliyah Al-Mukhlisin Ciseeng, Bogor Regency. This study uses a qualitative approach with a case study methodology through observation, Interview, and documentation study techniques. The research shows that program management is carried out through five management functions (POACE), namely planning, organizing, implementing, controlling, and evaluating. Planning is carried out at the beginning of the school year through deliberation by integrating trust values, although it is not entirely based on a systematic analysis of teacher competency needs. The organizing function is carried out through the division of tasks and the election of program coordinators. The implementation of the program is carried out through workshops, seminars, webinars, and collaboration between teachers with the emphasis on the values of <i>itqan</i>, <i>ihsan</i>, and trust in professional practice. The control function is carried out through class supervision and semester reflection. The evaluation function applied does not have structured operational indicators to measure the systematic application of Islamic values in teachers professional practices. Therefore, this study emphasizes the importance of strengthening an evaluation framework based on Islamic values to improve teacher professionalism.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-08 Kata kunci: <i>Pengembangan Profesional Guru;</i> <i>Nilai Islam;</i> <i>Manajemen.</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan profesional guru berbasis nilai-nilai islam di Madrasah Aliyah Al-Mukhlisin Ciseeng, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen (POACE), yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan pada awal tahun ajaran melalui musyawarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai amanah, meskipun belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan kompetensi guru secara sistematis. Fungsi pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan pemilihan koordinator program. Pelaksanaan program dilakukan melalui workshop, seminar, webinar, serta kolaborasi antar guru dengan penguatan nilai <i>itqan</i>, <i>ihsan</i>, dan <i>amanah</i> dalam praktik profesional. Fungsi pengendalian dilaksanakan melalui supervisi kelas dan refleksi semesteran. Fungsi evaluasi yang diterapkan belum memiliki indikator operasional yang terstruktur untuk mengukur penerapan nilai-nilai islam secara sistematis dalam praktik profesional guru. Oleh karena itu penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kerangka evaluasi yang berlandaskan nilai-nilai islam untuk meningkatkan profesional guru.

I. PENDAHULUAN

Di bidang pendidikan formal, peran guru sangat penting sebagai individu kunci dalam proses pembelajaran. Keterampilan guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan karena berhubungan langsung dengan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, menilai, dan mengembangkan pembelajaran dengan baik. Tingkat keahlian pedagogik guru tidak hanya berpengaruh terhadap hasil akademis siswa, tetapi juga berimbas pada semangat belajar, pembentukan

karakter, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan sosial (Ibrahim, 2024).

Penguatan kompetensi guru telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005, 2005). Ketentuan tersebut menjelaskan penempatan pengembangan kompetensi sebagai kewajiban profesional yang harus dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, pengembangan kompetensi guru umumnya diwujudkan melalui berbagai program pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan pengembangan profesi lainnya yang difasilitasi oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan.

Pada kenyataannya, pengembangan profesional guru umumnya dilakukan melalui pelatihan, workshop, seminar dan kegiatan sejenis. Namun, pelaksanaan program tersebut masih sering bersifat administratif dan belum berbasis analisis kebutuhan kompetensi yang sistematis. Akibatnya, tingkat keselarasan dan efektivitas penerapan hasil pelatihan dalam pembelajaran menjadi terbatas. Permasalahan ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya sebatas ketersediaan program, melainkan bagaimana program tersebut dikelola secara terstruktur dan berkelanjutan dalam konsep manajemen pendidikan (Susanti & Sa'ud, 2016).

Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks dalam konteks madrasah, sebagai lembaga pendidikan islam formal. Madrasah Aliyah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius dan pengembangan profesional guru di madrasah seharusnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai islam sebagai landasan filosofis kelembagaan. (Kusuma & Musthofa, 2024). Nilai-nilai seperti amanah (tanggung jawab), ihsan (tingkat profesionalitas terbaik), itqan (dedikasi dan mutu kerja), dan syura (diskusi) seharusnya menjadi landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan guru (Huda, 2024). Keempat prinsip tersebut tidak hanya memiliki konteks moral dan spiritual, tetapi juga relevan secara profesional dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Temuan awal di Madrasah Aliyah Al-Mukhlisin menunjukkan bahwa program pelatihan dan pengembangan guru telah dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan yang difasilitasi oleh Kementerian Agama maupun yayasan. Namun pengelolaannya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sumberdaya variasi relevansi materi dengan kebutuhan guru, belum adanya perencanaan berbasis analisis kebutuhan kompetensi secara sistematis dan berbasis nilai islam. Sejauh ini, penelitian mengenai pengembangan profesional guru di madrasah lebih berfokus pada aspek pelaksanaan program pelatihan, dan belum terdapat pembahasan mendalam yang menganalisis pengelolaan pengembangan profesional guru

berbasis nilai islam dalam fungsi manajemen POACE secara sistematis. Kekosongan pembahasan ini menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk merumuskan model konseptual yang mengintegrasikan prinsip manajemen dengan nilai-nilai islam dalam konteks madrasah Aliyah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pengembangan profesional guru berbasis nilai islam di Madrasah Aliyah Al-Mukhlisin. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan profesional guru berbasis nilai islam dilaksanakan?
2. Bagaimana pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi program tersebut?
3. Bagaimana integrasi nilai-nilai islam diimplementasikan dalam setiap fungsi manajemen?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, serta kontribusi praktis dalam pengelolaan pengembangan profesional guru yang lebih sistematis, dan terintegrasi nilai islam dalam konsep madrasah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami pengelolaan pengembangan profesional pengajar yang berlandaskan nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu unit kelembagaan sebagai sistem yang terikat, dengan tujuan memahami interaksi antar fungsi manajemen dan internalisasi nilai islam dalam konteks nyata organisasi pendidikan. Kasus ini bersifat instrumental, karena digunakan untuk menjelaskan bagaimana integrasi nilai islam bekerja dalam praktik manajemen pendidikan, bukan sekedar menggambarkan karakteristik lembaga.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Mukhlisin, Ciseeng Kabupaten Bogor, melalui teknik *purposive sampling* karena memiliki program pengembangan guru berbasis nilai Islam. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, 5 guru, dan staf pengelola program yang dipilih untuk mewakili berbagai perspektif terkait pengembangan profesional guru melalui dokumen yang terkait.

Analisis informasi dilaksanakan dengan cara interaktif berdasarkan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama: (1) pengurangan data, yaitu

tahap pemilihan, fokus, dan simplifikasi terhadap data yang belum diolah; (2) penyajian informasi dalam format narasi deskriptif dan matriks tematik agar lebih mudah dalam menarik makna; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi yang terus-menerus sepanjang penelitian untuk memastikan keakuratan dan konsistensi dalam interpretasi (Miles et al., 1996).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumen, termasuk kurikulum, modul pelatihan, dan laporan evaluasi (Sahra et al., 2025). Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan, observasi menangkap praktik nyata di madrasah, sedangkan dokumen mendukung validitas data dan memperkuat temuan empiris.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya etika dalam proses penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mendapatkan izin resmi dari pihak madrasah. Di samping itu, setiap informan dijelaskan mengenai maksud penelitian dan diminta untuk memberikan persetujuan secara sukarela sebelum wawancara dilakukan. Identitas informan dirahasiakan untuk dapat melindungi privasi dan integritas para informan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumen, ditemukan bahwa pengelolaan pengembangan profesional guru di Madrasah Aliyah Al-Mukhlisin Ciseeng Kabupaten Bogor dilakukan melalui lima tahapan utama, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi dengan integrasi nilai-nilai islam sebagai dasar filosofi.

1. Perencanaan Pengembangan Profesional Guru

Kepala madrasah menjelaskan bahwa penyusunan program dilakukan melalui rapat awal tahun dan mempertimbangkan visi madrasah berbasis nilai islam. Sebagaimana beliau mengatakan bahwa:

“Setiap awal tahun kami Menyusun program pengembangan guru melalui rapat bersama. Saya memastikan bahwa kegiatan yang dirancang tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional, tetapi juga memperkuat nilai amanah dan tanggung jawab guru sebagai pendidik” (Kepala Madrasah, wawancara 14/11/2024).

Program pengembangan guru disusun pada awal tahun melalui rapat koordinasi

kepala madrasah dan tim pengelola, melibatkan masukan guru senior. Observasi menunjukkan diskusi berlangsung interaktif, membahas jenis pelatihan, jadwal dan materi yang sesuai kebutuhan guru. Prinsip atau nilai musyawarah diterapkan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Analisis menunjukkan meskipun pertemuan rutin dilaksanakan, sebagian materi pelatihan bersifat umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan kompetensi spesifik guru atau integrasi nilai islam dalam praktik pembelajaran. Tahap ini mencerminkan fungsi perencanaan dalam manajemen pendidikan, yaitu menetapkan strategi dan prioritas berdasarkan kebutuhan institusi dan nilai moral.

Program ini mencakup pelatihan internal, workshop, seminar, webinar dan pendampingan pembelajaran yang difasilitasi oleh Kementerian Agama dan Yayasan. Nilai-nilai islam seperti amanah dan musyawarah menjadi pedoman dalam menetapkan jenis kegiatan dan pembagian tugas antar guru.

2. Pengorganisasian Pengembangan Profesional Guru

Pada tahap ini kepala madrasah menetapkan struktur kerja, membagi tugas, dan Menyusun jadwal pelatihan internal maupun eksternal. Observasi lapangan menunjukkan guru Bahasa Arab memimpin proyek modul kolaboratif, sedangkan guru Fiqih memfasilitasi tinjauan pembelajaran. Pendekatan ini memperkuat koordinasi internal dan mengoptimalkan pemanfaatan kompetensi guru sesuai bidang keahlian masing-masing. Hal ini menunjukkan fungsi pengorganisasian tidak hanya mengatur logistik, tetapi juga menegaskan nilai kolaborasi dan tanggung jawab dalam konteks manajemen berbasis spiritual.

3. Pelaksanaan Pengembangan Profesional Guru

Program pengembangan profesional dilaksanakan setiap semester melalui workshop, webinar, seminar dan proyek kolaboratif antar guru. Selama pelaksanaan, guru menerapkan nilai islam seperti amanah, ihsan, dan itqan dalam mempersiapkan materi ajar serta memberi

umpan balik kepada rekan antar guru. Misalnya dalam diskusi antar guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab, guru akan sama-sama menilai modul ajar, menyempurnakan strategi pembelajaran, dan memperkuat kualitas bahan ajar sesuai prinsip profesional. Tahap ini menunjukkan fungsi pengarahan yang efektif, mendorong motivasi internal, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat tanggung jawab profesional guru dalam praktik nyata.

“Pelatihan yang mendorong kolaborasi antar guru membuat kami lebih disiplin dan bertanggung jawab sesuai prinsip amanah, juga kolaborasi kami ini sesuai bidang yang diampu oleh guru per mata pelajaran yang sama” (Guru Bahasa Arab, wawancara 16/11/2024).

Kegiatan pelatihan yang bersifat kolaboratif mendorong peningkatan tanggung jawab dan kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas profesional. Dalam kegiatan diskusi kelompok guru juga menekankan aspek kualitas kerja. Dalam hal ini juga diskusi profesional antar guru menjadi sarana peningkatan mutu persiapan pembelajaran. Adapun kegiatan lain yang dilaksanakan adalah peninjauan bersama dan saling memberikan umpan balik antar guru, sebagaimana dikatakan bahwa:

Program pelatihan untuk pengajar telah disusun dan diimplementasikan dengan cara yang sesuai dan peka terhadap keperluan para guru. Masalah teknis kecil yang timbul tidak mengganggu pelaksanaan program secara menyeluruh.

4. Pengawasan Pengembangan Profesional Guru

Kegiatan pengawasan meliputi supervisi kelas, pemantauan pelatihan, dan review dokumentasi. Observasi menunjukkan kepala madrasah secara langsung menilai implementasi materi pelatihan dalam pembelajaran dan memberi arahan perbaikan bila diperlukan.

Analisis mengindikasikan bahwa meskipun mekanisme pengawasan berjalan, indikator penerapan nilai islam belum sepenuhnya operasional. Fungsi pengawasan memastikan kualitas pelaksanaan tetap sesuai standar nilai profesional, serta meminimalkan penyimpangan dari tujuan pengembangan profesional. mekanisme

monitoring yang dilakukan secara berkala melalui supervisi dan laporan tertulis sebagai bentuk monitoring.

5. Evaluasi Pengembangan Profesional Guru

Evaluasi dilakukan melalui peninjauan bersama, laporan kegiatan, dan feedback antar guru. Observasi menunjukkan forum evaluasi memungkinkan identifikasi kendala, penyusunan strategi perbaikan, dan perencanaan program berikutnya. Namun, pengukuran implementasi nilai islam masih bersifat deskriptif dan perlu dikembangkan menjadi indikator terukur.

“Setiap akhir semester kami refleksi bersama untuk menentukan program lanjutan yang lebih tepat” (Kepala Madrasah, wawancara 17/11/2024).

Tahap evaluasi menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual memperkuat budaya profesional di madrasah dan meningkatkan peran penting manajemen pendidikan secara menyeluruh.

B. Pembahasan

Manajemen berasal dari istilah *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui suatu proses dan diatur sesuai dengan urutan fungsi-fungsi manajemen tersebut. Manajemen adalah sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diterjemahkan menjadi *al-idarah*, sementara dalam bahasa Indonesia, manajemen berarti pengelolaan (Nizamuddin et al., 2024).

Pertama perencanaan mengacu pada pendapat George R. Terry, perencanaan adalah sebuah kegiatan mental yang memerlukan analisis, inovasi, serta kemampuan untuk meramalkan masa depan. Mengelola sebagai proses yang berorientasi teknis dan berorientasi nilai, dengan integrasi prinsip-prinsip Islam sebagai dasar normatif. Prinsip-prinsip Islam, khususnya itqan, ihsan, dan amanah, telah ditunjukkan oleh penelitian untuk meningkatkan fokus kualitas, etika, dan akuntabilitas profesional, daripada menggantikan fungsi manajemen modern (POACE).

Dalam hal perencanaan, kepala madrasah masih menggunakan pendekatan rasional strategis untuk memodifikasi program pelatihan sesuai dengan perubahan kurikulum dan kebutuhan kompetensi guru, namun prinsip itqan yang menekankan ketekunan dan hasil terbaik meningkatkan standar kualitas. Oleh karena itu, perencanaan

didasarkan pada efisiensi administrasi dan dedikasi terhadap kualitas sebagai semacam kewajiban moral.

Perencanaan di Madrasah Aliyah bersifat dinamis, berkelanjutan, dan fleksibel. Perencanaan ini dalam nilai-nilai islam memperkuat logika manajerial dengan mengedepankan tujuan yang tidak hanya efektif tetapi juga bermoral, sehingga pengajar dan pihak terkait diarahkan pada perencanaan yang adil dan berlandaskan amanah.

Kedua pengorganisasian, dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan pengelolaan dalam mengatur individu dan menentukan kekuasaan, peran, fungsi, serta tanggung jawab setiap individu untuk mencapai aktivitas yang efektif dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Kustiawan et al., 2025).

Pengorganisasian di Madrasah Aliyah melibatkan pembagaan peran dan tanggung jawab yang jelas. Integrasi prinsip delegasi modern dan nilai kepercayaan, di mana wakil kepala dan koordinator lapangan berbagi kewenangan, ditunjukkan melalui organisasi di Madrasah Aliyah, yang tidak hanya memberikan tugas tetapi juga mempromosikan akuntabilitas dan integritas etis. Sehingga struktur organisasi tidak hanya hierarkis, tetapi juga responsif terhadap masukan komunitas pendidikan (Wijayanti & Wicaksana, 2023).

Ketiga Dalam pelaksanaan atau *actuating*, pimpinan madrasah berfungsi sebagai penggerak dan penyemangat sesuai dengan prinsip manajerial kontemporer, namun dimensi ihsan memperkenalkan pengawasan internal yang berakar pada kesadaran spiritual. Para pengajar diajak untuk beraktivitas bukan hanya karena perintah dari lembaga, tetapi juga didorong oleh kesadaran moral dan refleksi diri. Interaksi antara pengawasan luar dan dalam ini bersifat saling melengkapi, bukan saling bertentangan: pengawasan luar menjamin tercapainya tujuan, sementara pengawasan dalam menjaga kualitas moral dan kelangsungan proses pembelajaran (Wahira, 2025).

Nilai itqan dan ihsan menegaskan bahwa mutu pekerjaan seorang guru bukan hanya berdasarkan hasil teknis, tetapi juga pada dedikasi dan integritas moral, menghubungkan aspek profesionalisme dengan spiritualitas. Itqan menekankan ketekunan dan kualitas tertinggi dalam setiap tugas,

sehingga setiap tindakan tidak hanya sekadar memenuhi kriteria resmi tetapi juga mengutamakan kualitas terbaik (Nuraeni, 2025). Nilai itqan terlihat menjadi standar mutu dalam pelaksanaan pengembangan profesional. Kesungguhan dalam menyiapkan materi ajar, kedisiplinan dalam mengikuti pelatihan, serta komitmen terhadap kualitas pembelajaran menunjukkan bahwa profesionalisme dimaknai sebagai upaya memberikan hasil terbaik. Sedangkan ihsan menekankan kesadaran spiritual dalam bertindak, yaitu bekerja seolah-olah diawasi oleh tuhan, sehingga setiap upaya profesional memiliki dimensi etis dan reflektif (Ayyasy et al., 2026).

Keempat pengawasan atau *controlling* di Madrasah Aliyah menekankan adanya akuntabilitas ganda, yaitu pada tingkat administrasi maupun spiritual. Fungsi pengawasan ini tidak hanya bersifat administratif semata, tetapi juga mencakup dimensi moral dan religius, yang diwujudkan melalui berbagai bentuk kontrol: preventif, represif, berkala, mendadak, dan melekat. Setiap mekanisme pengawasan ini diperkuat oleh nilai-nilai Islam, khususnya amanah (kepercayaan) dan ihsan (kesungguhan dan keunggulan moral), sehingga pengawasan tidak sekadar menjadi alat kontrol, tetapi juga sarana internalisasi etika dalam praktik profesional.

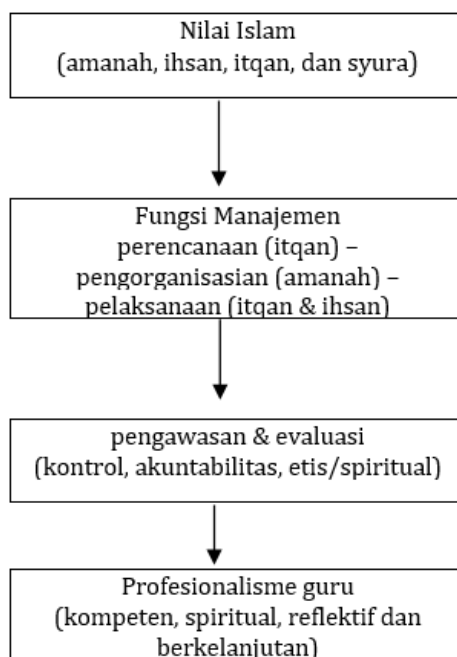
Pengawasan yang dilakukan tidak hanya menilai hasil atau output, tetapi juga integritas proses, termasuk cara guru melaksanakan tugas dan berinteraksi dengan peserta didik. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak hanya diukur melalui kompetensi teknis atau pencapaian akademik, tetapi juga melalui kepatuhan etis dan kesesuaian dengan nilai-nilai religius. Secara teoretis, hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam sistem pengawasan mampu menggeser paradigma dari sekadar *compliance* menjadi *ethical accountability*, di mana moralitas, tanggung jawab, dan kinerja profesional terintegrasi dalam satu kerangka manajemen operasional yang holistik. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengawasan bukan hanya soal memonitor hasil, tetapi juga membentuk karakter dan budaya etis dalam lembaga pendidikan (Alfiah et al., 2020).

Dalam pengelolaan pengembangan profesional guru yang berlandaskan nilai-nilai Islam, peran pengawasan tidak bisa

dipisahkan dari aspek etika dan spiritual. Nilai amanah tercermin dalam tanggung jawab guru terhadap mata pelajaran masing-masing, disiplin dalam pelaksanaan tugas, serta keterbukaan dalam kolaborasi. Praktik ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya teknis tetapi juga terkait moral, mencerminkan integritas dan tanggung jawab yang menjadi ciri pengelolaan pendidikan (Gamar & Maliki, 2025).

Kelima evaluasi tidak hanya fokus pada hasil atau pencapaian akademis, melainkan juga memperhatikan proses belajar, motivasi di balik setiap tindakan, serta kesesuaian dengan nilai-nilai keagamaan. Evaluasi ini dilihat dari tindakan serta pilihan yang diambil oleh guru seharusnya mencerminkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab, yang merupakan dasar dalam membangun karakter para siswa.

Model Konseptual



Secara keseluruhan, model ini mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip Islam memperkuat POACE tanpa menciptakan pertentangan yang melekat; sebaliknya, praktik manajemen kontemporer dan nilai-nilai spiritual dapat bekerja sama untuk menghasilkan pendidik yang berkualitas, beretika, reflektif, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, model ini tidak hanya menjembatani kekurangan penelitian sebelumnya yang memisahkan manajemen dan nilai spiritual secara bertentangan, tetapi juga mempersembahkan sebuah kerangka

kerja yang komprehensif, berorientasi pada kompetensi, dan bermoral untuk pengembangan manajemen pendidikan Islam.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru di MA Al-Mukhlisin dikelola melalui lima fungsi manajemen POACE (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi) dengan integrasi nilai islam sebagai landasan operasional. Musyawarah memperkuat perencanaan partisipatif, kegiatan kolaboratif menumbuhkan itqan, ihsan, dan amanah dalam praktik profesional, sedangkan supervisi menjadi instrumen pengawasan, meskipun indikator implementasi nilai islam masih perlu diformulasikan secara terukur.
2. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa nilai islam dapat diinternalisasikan dalam siklus manajerial sebagai penguat akuntabilitas dan kualitas kerja. Secara praktis hal ini mendorong disiplin serta tanggung jawab guru.

B. Saran

1. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan indikator terukur untuk menilai penerapan nilai islam dalam profesional guru, penyusunan materi pelatihan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan kompetensi, sehingga materi lebih relevan dengan tantangan pembelajaran.
2. Selain itu, diperlukan pengembangan model manajemen pendidikan berbasis nilai islam yang sistematis serta penelitian jangka panjang untuk menguji konsistensi dan dampaknya terhadap mutu madrasah secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah, E., Herawati, M., & Novitasari, R. (2020). Manajemen POAC wakaf di Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 7(2), 117-131.
- Asari, S., Efendi, E., Yamin, M., Al-Baihaqi, M., Saputra, P., & Ardiansyah, A. (2024). Analisis peran fungsi pengawasan/controlling dalam media dakwah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 250-259.

- Ayyasy, M., Norhidayat, N., & Mujahid, A. (2026). Spiritualitas sufistik dan pencegahan korupsi: pendekatan etika qur'ani terhadap krisis moral sosial (integrasi etika ihsan dalam moralitas publik). *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 4(1), 658–666.
- Gamar, N., & Maliki, P. L. (2025). *Manajemen lembaga pendidikan islam*. Penerbit Nem.
- Hantono, S. E., Wijaya, S. F., & SE, M. (2025). *Pengantar manajemen*. Penerbit Widina.
- Huda, K. (2024). Model supervisi akademik berbasis nilai qur'ani dalam pengembangan profesionalisme guru PAI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1411–1432.
- Ibrahim, A. M. (2024). Studi tentang pengaruh kompetensi pedagogik dan motivasi guru terhadap hasil belajar siswa di lingkungan pendidikan. *Journal Of Holistic Education*, 1(1), 19–38.
- Kustiawan, W., Zahra, S., Sudarmansyah, H. M. A., & Ramadhan, M. (2025). Concept of planning, organizing, leadership and supervision in coverage and broadcasting management. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(1), 89–94.
- Kusuma, M. G., & Musthofa, F. Z. (2024). Konsep kurikulum madrasah, sekolah, dan pesantren di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *implementasi kurikulum merdeka di sekolah*, 61.
- Nizamuddin, S., Kurniawan, B., & Subhan, M. (2024). Bambang kurniawan universitas islam negeri sultan thaha syaifudin jambi. *Journal of Student Research (JSR)*, 2(1), 106–120.
- Nuraeni, A. (2025). Implementasi nilai-nilai islam dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme karyawan yayasan Al Hidayah ikhsan arrosyid. *Blannual COnference on Islamic EducatiON (BICOIN)*, 1(10), 253–272.
- Prawita, I. (2026). Konsep al-itqan: menjadikan ibadah sebagai standar mutu dalam pendidikan teknik mesin. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3189–3193.
- Sahra, A. P., Komalasari, K., Kayyis, I. I., Andrian, M., & Iskandar, S. (2025). Evaluasi manajemen sekolah dasar studi kasus dalam menantang paradigma konvensional dan menciptakan inovasi pendidikan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 313–322.
- Sarumaha, M. S. (2024). *Proses perencanaan strategi*. Deepublish.
- Susanti, A., & Sa'ud, U. S. (2016). Efektifitas pengelolaan pengembangan profesionalitas guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2).
- Tarmizi, A., Hasanah, A., Hasanah, P. I., & Fuja, N. (2025). Implementasi manajemen pendidikan islam berbasis nilai-nilai spiritual dalam pengembangan profesionalisme guru di mts pm darul ma'rifat hamparan perak. *pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 253–274.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005. (2005). Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14. *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2.
- Wahira, I. &. (2025). Journal of Social Science and Economics (JOSSE). *POAC-based principal management model in planning the paid unit annual program*, 1–12.
- Wijayanti, N., & Wicaksana, F. A. (2023). Implementasi fungsi manajemen george r terry dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 30–43.